

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Proses pembelajaran memiliki 3 aspek yang harus dicapai yaitu afektif, kognitif dan psikomotor, jadi tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, kognitif lebih bermakna jika guru memanfaatkan untuk sekaligus sebagai sarana membangun pemahaman yang holistik.¹ Perencanaan amat penting untuk implementasi strategi yang berhasil, terutama karena aktivitas perorganisasian, serta pemotivasian.² Implementasi didefinisikan sebagai suatu proses penetapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.³ Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktivitas untuk mencapai perubahan.

¹ Alimni, "Penerapan pendekatan deepdialogue and critical thinking (dd&ct) untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar pai siswa kelas viii smpn 20 kota Bengkulu," Annizom, Vol. 2, No. 2, (2017), hal. 229-230.

² Basinun, "Urgensi Manajemen Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam," At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 2, (2017), hal. 325.

³ E. Mulyasa. "Implementasi Kurikulum tingkat satuan pendidikan kemandirian guru dan kepala sekolah" (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 178.

Implementasi kurikulum diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktifitas-aktifitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Implementasi kurikulum juga merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.⁴ Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Ada tiga faktor yang memenuhi implementasi kurikulum yaitu dukungan kepala sekolah dukungan guru dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri dengan kata lain bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan jika guru tidak memahami dan melaksanakan tugasnya dengan hasil implementasi kurikulum pembelajaran tidak akan memuaskan.⁵ Maka, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

⁴ E. Mulyasa. *“Implementasi Kurikulum tingkat satuan pendidikan kemandirian guru dan kepala sekolah”*,... hal. 179

⁵ E. Mulyasa. *“Implementasi Kurikulum tingkat satuan pendidikan kemandirian guru dan kepala sekolah”*,... hal 180

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan. Dapat disimpulkan bahwa implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Kegiatan pokok implementasi pembelajaran

Dalam merumuskan implementasi ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut :

1) Pengembangan program

Pengembangan mencakup pengembangan program tahunan, program semester, pokok hambatan, pokok mingguan, dan harian program pengayaan dan remedial serta program bimbingan dan konseling dan remedial.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP maupun Kurikulum 2013 mencakup tiga hal yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

3) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi pembelajaran berperan penting dalam menentukan sukses atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan selama ini sekaligus dapat mempengaruhi proses pembelajaran selanjutnya evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu proses berkelanjutan tentang penilaian terhadap siswa yang diperoleh guru dari nilai ujian dan nilai keseharian siswa dalam proses pembelajaran kemudian diolah dianalisis dan ditafsirkan, untuk menilai keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran selanjutnya.⁶

B. Konsep Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari

⁶ Akbarjono, Ali, "Ekspansi "Trust" dalam Evaluasi Pendidikan Meniti Kredibilitas Hasil Belajar," Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, Vol. 10, No. 2, (2017), hal. 188.

dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*.⁷ Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah.

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum, rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya seperti, komponen tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi.⁸

Nana Syaodih Sukmadinata, berpendapat bahwa kurikulum merupakan sistem yang aktif dan dinamis yang didalamnya terdapat energi untuk mengembangkan pola pikir anak didik dan pola pikir pendidikan.

Kurikulum juga bersifat lentur atau fleksibel, kurikulum mempersiapkan siswa untuk kehidupan

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 3

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*,... hal. 16.

sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, dan bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Dalam kurikulum juga harus ada sifat kontinuitas yaitu, secara berkesinambungan dan tidak terputus-putus, sehingga harus ada komunikasi dan kerjasama antara para pengembang kurikulum di semua satuan pendidikan. Kemudian kurikulum juga sebaiknya bersifat praktis yaitu mudah pelaksanaannya, menggunakan alat-alat sederhana, dan biayanya murah, serta kurikulum tidak hanya harus ideal tetapi juga efisien dan efektif.⁹

Hasbullah menyatakan bahwa kurikulum merupakan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting, karena posisinya akan memberikan pengaruh terhadap apa yang harus dilakukan dalam suatu proses pendidikan. Di dalam kurikulum dijabarkan mengenai tujuan pendidikan yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik dapat dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum.¹⁰

⁹ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 132-133.

¹⁰ Amilda and Nina Wati, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sd It) Harapan Mulia Palembang,

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat, dalam sistem pendidikan Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting karena di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja melainkan juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri.¹¹

2. Kurikulum Menurut Pendidikan Islam

Kurikulum dalam Pendidikan Islam, menurut kamus-kamus bahasa Arab, maka ada kata *manhaj* yang bermakna jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang terdidik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹²

Kurikulum dalam Pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu:

- 1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlakul karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi, dan pelaksanaannya.

" El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, (2016), hal. 17-18.

¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 10.

¹² Dayun Rian, M. Ag, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal 129.

- 2) Kandungan materi pendidikan mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi, maupun spiritual.
- 3) Adanya keseimbangan antara ilmu syariat dengan ilmu akliyat.
- 4) Tidak melupakan bahan maupun apresiasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlakul karimah.
- 5) Mempertimbangkan perkembangan dan kondisi peserta didik.¹³

Di dalam Al-Qur'an mengungkap bahwa kurikulum pendidikan Islam meliputi 3 perkara yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Bagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat iktikad (kepercayaan). Termasuklah mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari kiamat, Qada dan Qadar Allah Swt. Bagian Syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berpandukan kepada peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antar sesama manusia. Sedangkan bagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapkan kedua perkara di atas dan mengajar serta

¹³ Dayun Rian, M. Ag, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hal 131.

medidk manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Al-Qur'an merupakan sumber segala ilmu pengetahuan yang seharusnya kita jadikan sebagai referensi utama dalam memahami suatu hal. Karena Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya dan merupakan pembeda antara yang hak dan yang bathil. Isi Al-Qur'an sejatinya dapat dijadikan sebagai dasar memahami segala urusan, baik urusan yang berhubungan dengan Allah maupun urusan yang berhubungan dengan manusia. Sejatinya semua kandungan ayat Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai nilai dalam pelaksanaan kurikulum. Meskipun demikian makalah ini akan menjelaskan tentang bebera ayat yang berkaitan dengan kurikulum baik yang terkait dengan dasar penyusunnya, isi, prinsip pelaksanaan maupun pengembangan kurikulum itu sendiri.¹⁴

1) Tauhid sebagai Kerangka Dasar Penyusunan Kurikulum Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an Ayat yang menyatakan tentang Tauhid yaitu Q.S Al-Ikhlash/ 112: ayat 1-4, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ ۖ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

¹⁴Ritonga, Nurul Ajima, "Ayat-ayat tentang manajemen kurikulum pendidikan islam," *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1, (2017), hal. 165.

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) “Dialah Allah yang maha esa, Allah tempat meminta segala urusan. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”¹⁵.

- 2) Perintah membaca sebagai Kerangka Dasar Penyusunan Kurikulum. Dalam hal ini, yang menjadi landasan pokok adalah firman Allah dalam Q.S al-'Alaq/ 96: ayat 1-5, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”¹⁶.

- 3) Isi Kurikulum Pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam meliputi 3 perkara yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Bagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersipat iktikad

¹⁵Al-Qur'an, Al-Ikhlâs: 1-4, terj., Departemen Agama RI, (Bandung, Dipenegoro, 2005).

¹⁶Al-Qur'an, Al-Alaq: 1-5, terj., Departemen Agama RI, (Bandung, Dipenegoro, 2005).

(kepercayaan). Isi kurikulum pendidikan Islam terdapat pada QS. Fussilat 41: Ayat 53, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ
 أَوَلَمْ يَخَفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ عَاشِدٌ (٥٣)

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”¹⁷

4) Surah Al-Hasyr: 18 Tentang Pengembangan Kurikulum.

Dalam QS. Al-Hasyr 59: Ayat 18, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁸

¹⁷ Al- Qur'an, Fussilat: 53, terj., Departemen Agama RI, (Bandung, Diponegoro, 2005).

¹⁸ Al- Qur'an, Al-Hasyr: 18, terj., Departemen Agama RI, (Bandung, Diponegoro, 2005).

3. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju. Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.¹⁹

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena

¹⁹Hasim, Evi, "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19," E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, (2020), hal. 69.

sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.²⁰

Konsep Kurikulum Merdeka merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan.

Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Dimana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital. Konsep pendidikan Kurikulum Merdeka mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya.

²⁰Hasim, Evi. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19",... hal. 70

Salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan setiap peserta didik.

Konsep Kurikulum Merdeka ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di instansi pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui Kurikulum Merdeka. Selain itu, konsep Kurikulum Merdeka juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Untuk itu, kita selaku kaum akademisi harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan Kurikulum Merdeka tersebut di ranah pendidikan Indonesia saat ini. Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh kaum akademisi saat ini adalah dengan menggiatkan kegiatan literasi di tengah-tengah masyarakat yang mampu mengembangkan pengetahuan, kreativitas, kemampuan dalam berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan kecakapan dalam menggunakan perangkat yang berbasis teknologi. Untuk itu, sebagai kaum akademisi harus siap menjadi mitra dalam menyukseskan Kurikulum Merdeka tersebut

untuk menunjang generasi milenial yang cerdas, dan komunikatif.²¹

4. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum baru ini memiliki tujuan untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Kurikulum Merdeka merupakan jawaban dari segala permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan pendidikan di Indonesia bisa seperti pendidikan di Negara maju lainnya di mana siswa diberikan kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka akan berfokus pada peserta didik yang belajar sesuai dengan fasenya. Jadi setiap guru pun tidak akan terburu-buru dalam memberikan setiap pembelajaran. Hal ini akan membawa dampak positif tentunya karena apa yang dibutuhkan oleh siswa akan dapat dipenuhi oleh guru melalui pembelajaran. Di bawah ini beberapa keunggulan yang bisa jadi pertimbangan sekolah ketika akan menerapkan kurikulum baru ini, yaitu

:

1) Lebih sederhana dan mendalam

Kurikulum baru dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam.

²¹Manalu, Juliati Boang, Pernando Sitohang, and Netty Heriwati Henrika, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Prosiding Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1, (2022), hal. 84.

Kurikulum ini berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Hal ini akan berdampak pada belajar lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan tentunya akan lebih menyenangkan.

2) Lebih Merdeka

Sesuai dengan namanya yaitu Kurikulum Merdeka maka diberikan kebebasan bagi peserta didik, guru dan sekolah. Keunggulan yang kedua, yakni menekankan pada aspek lebih merdeka. Lebih merdeka disini ditujukan bagi peserta didik, guru, dan sekolah.

Bagi peserta didik: tidak ada program peminatan di SMA, peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat dan aspirasinya.

Bagi guru: guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik

Bagi Sekolah: sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.²²

5. Karakteristik Kurikulum Merdeka

²²Guru Belajar, *tujuan dan keunggulan kurikulum Merdeka bagi guru dan siswa*, <https://gurubelajar.id/kurikulum-merdeka-tujuan-dan-keunggulannya/>, diakses pada tanggal 15 juli 2022

Karakteristik utama yang ditekankan dalam rancangan struktur kurikulum ini adalah sebagai berikut:

1) Adanya perubahan status mata pelajaran.

Perubahan status mata pelajaran merupakan salah satu upaya untuk menguatkan pengembangan kompetensi yang penting dimiliki oleh setiap peserta didik di masa kini dan masa yang akan datang. Seiring dengan tujuan tersebut, perubahan ini juga dilakukan sebagai upaya meningkatkan keselarasan pembelajaran antara satu jenjang dan jenjang berikutnya. Dengan penyesuaian status mata pelajaran (misalnya dari tidak wajib menjadi mata pelajaran wajib atau dianjurkan), perkembangan kompetensi setiap peserta didik diharapkan dapat lebih optimal.

2) Satuan pendidikan memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum operasional.

Kebijakan ini merefleksikan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan khususnya Pasal 38 yang menyatakan bahwa kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum yang lebih operasional di tingkat satuan pendidikan. Pemerintah Pusat hanya mengatur muatan pembelajaran yang wajib diajarkan di satuan pendidikan beserta beban belajar untuk

masing-masing muatan tersebut dalam satu tahun ajaran (untuk pendidikan formal) atau satu fase (untuk pendidikan kesetaraan). Fleksibilitas dalam pembagian wewenang antara pemerintah pusat dan satuan pendidikan dalam hal pengembangan kurikulum merupakan kebijakan yang semakin banyak diterapkan di berbagai negara, bahkan negara-negara yang sebenarnya jauh lebih kecil daripada Indonesia.

- 3) Pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.²³

Struktur kurikulum dalam Kurikulum Merdeka dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu:

- a. kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang merupakan kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur.

Terdapat tujuh tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler.

1. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai

²³ Yogi Anggraena, dkk., *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022), hal. 49-57

peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik.

2. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.

3. Mengembangkan modul ajar

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan

harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; dan berkesinambungan.

4. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.

5. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif

Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang hendaknya diperhatikan. Prinsip pertama adalah asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik.

Yang kedua adalah asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen. Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

6. Pelaporan kemajuan belajar

Bentuk Pelaporan hasil belajar yang efektif adalah pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner; merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah; menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan; jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.

7. Evaluasi pembelajaran dan asesmen

Pembelajaran dan asesmen yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar. Setelah itu pendidik mengidentifikasi apa saja yang sudah

berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan kembali.²⁴

- b. Kegiatan pembelajaran melalui proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Kebaruan dalam pembagian dua kegiatan ini merujuk pada prinsip fokus pada kompetensi dan karakter peserta didik melalui dua hal. Pertama, untuk menguatkan pendidikan karakter, pembelajaran yang berorientasi penuh pada kompetensi fundamental dan karakter perlu menjadi bagian dari struktur kurikulum agar mendapatkan perhatian penuh baik dari pendidik maupun peserta didik. Kedua, proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu kontemporer seperti masalah lingkungan/pemanasan global dan gaya hidup berkelanjutan, kebinekaan dan toleransi, kesehatan fisik dan mental termasuk kesejahteraan diri (*wellbeing*), dan sebagainya.

- 4) Adanya pilihan yang dapat ditentukan oleh peserta didik.

²⁴ Ditsmp kemdikbud, *Tujuh Tahapan Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tujuh-tahapan-perencanaan-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka/>, diakses pada tanggal 14 Juni 2023.

Memberikan pilihan terkait mata pelajaran kepada satuan pendidikan dan peserta didik merupakan salah satu strategi yang dianjurkan untuk menghindari kepadatan kurikulum dan sejalan dengan prinsip fleksibilitas. Dalam Kurikulum Merdeka, memberikan pilihan mata pelajaran juga mencerminkan semangat Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas dan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan dan peserta didik. Pilihan ini juga semakin menguatkan wewenang satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan belajar peserta didik.²⁵

6. Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka

Prinsip yang menjadi pegangan dalam proses perancangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1) Sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan.

Prinsip kerja perancangan kurikulum yang pertama adalah sederhana. Maksudnya, rancangan kurikulum perlu mudah dipahami dan diimplementasikan. Rancangan kurikulum ataupun inovasi pendidikan lainnya menjadi lebih sederhana bagi pendidik apabila perubahannya tidak terlalu jauh daripada yang sebelumnya.

²⁵Yogi Anggraena, dkk., *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*,...hal. 57-63.

- 2) Fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik.

Sejalan dengan prinsip sederhana di mana kebijakan dan praktik baik dilanjutkan, Kurikulum Merdeka juga melanjutkan cita-cita kurikulum-kurikulum sebelumnya untuk berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. Istilah “fokus” memiliki makna memusatkan perhatian pada materi pelajaran atau konten yang lebih sedikit jumlahnya agar pembelajaran dapat lebih mendalam dan lebih berkualitas. Prinsip ini menjadi penting karena di banyak negara berkembang masalah pembelajaran umumnya terjadi karena kurikulum yang terlalu ambisius, yaitu kurikulum yang padat akan materi-materi pelajaran sehingga harus diajarkan dengan cepat (*“too much, too fast”*).

- 3) Fleksibel.

Fleksibilitas berkaitan dengan otonomi dan kemerdekaan guru dan peserta didik dalam mengendalikan proses pembelajaran. Prinsip fleksibel ini sesuai dengan amanat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Pasal 37, dinyatakan bahwa Kemendikbud ristek hanya menetapkan kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum, sementara

satuan pendidikan memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum.

4) Selaras

Keselarasan (*alignment*) berkaitan dengan tiga hal: (1) keselarasan antara kurikulum, proses belajar (*pedagogi*), dan asesmen; (2) keselarasan antara kurikulum dan sistem tata kelola dan kompetensi guru; serta (3) keselarasan dengan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran individu sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Tiga hal ini menjadikan rancangan kurikulum perlu dipandang secara sistemik dan melibatkan lintas unit dalam sistem birokrasi pemerintah dalam proses kerjanya.

5) Bergotong royong

Prinsip bergotong royong ini terutama terkait dengan proses perancangan dan pengembangan kurikulum. Perancangan kurikulum adalah proses yang kompleks, bukan semata-mata proses ilmiah melainkan juga politik. Oleh karena itu, perancangan kurikulum tidak saja berbasis pada data ilmiah tetapi juga perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk guru dan peserta didik.

6) Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik.

Salah satu komitmen penting dalam perancangan kurikulum adalah keajegan serta kesahihan keputusan yang dibuat dalam berbagai aspek. Ini artinya kurikulum perlu dirancang dengan berbasis pada data yang sah sehingga dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.²⁶

7. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan di antaranya adalah Kurikulum 2013, lalu pada tahun 2018 menjadi kurikulum 2013 revisi dan pada saat Indonesia terdampak badai pandemi berubah menjadi Kurikulum Darurat lalu disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka.

Implementasi perubahan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum, adalah suatu proses yang kompleks. Perancang kebijakan perlu memperhatikan kompleksitas karena keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum tersebut tetapi juga oleh pengelolaan perubahan (*change management*) serta strategi yang digunakan untuk mendukung satuan pendidikan dan pendidik mengimplementasikannya. Menurut Stephen Ball dan rekan-rekan, perubahan-perubahan kebijakan termasuk kurikulum seringkali tidak menghasilkan perubahan nyata di ruang-ruang kelas di

²⁶Yogi Anggraena, dkk., *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*,...hal. 29-38.

satuan pendidikan karena pembuat kebijakan tidak memperhatikan kompleksitas implementasinya di tingkat lokal, yaitu di tingkat daerah, satuan pendidikan, dan di kelas.²⁷

Spillane menggunakan analogi permainan “pesan berantai” untuk menjelaskan proses implementasi kebijakan dari pemerintah pusat hingga ke guru. Pemain di ujung kiri membisikkan pesan kepada orang di sebelahnya, dan kemudian orang kedua tersebut melanjutkan ke orang ketiga, dan seterusnya hingga mencapai orang terakhir. Pemenang dari permainan beregu ini adalah kelompok yang dapat menghantarkan pesan dengan deviasi atau penyimpangan isi yang paling sedikit. Akan tetapi, dalam implementasi kebijakan di satuan pendidikan, permainan pesan berantai ini lebih rumit. Satuan pendidikan dan pendidik sebagai orang ketiga dari permainan tadi juga menerima pesan dari pihak lain, tidak hanya dari orang pertama (pemerintah pusat). Pesan-pesan itu datang dari pemerintah daerah, orang tua murid, masyarakat, bahkan juga peserta didik. Mereka menyampaikan harapan, keluhan, dan pandangan yang mengharapkan satuan pendidikan untuk menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan mereka. Inilah

²⁷Yogi Anggraena, dkk., *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*,...hal.92

salah satu analogi yang digunakan untuk menjelaskan kompleksitas implementasi kurikulum.²⁸

Perancangan strategi implementasi Kurikulum Merdeka perlu didasari pada pelajaran dari implementasi kurikulum yang pernah dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain. Selain itu, strategi implementasi Kurikulum Merdeka juga didasarkan pada prinsip-prinsip perancangan kurikulum yang telah dijelaskan, yaitu: (1) sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan; (2) fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik; (3) fleksibel; (4) selaras; (5) bergotong royong; dan (6) memperhatikan hasil kajian dan umpan balik.

Berdasarkan prinsip-prinsip perancangan kurikulum, kerangka teori implementasi kurikulum, pembelajaran di konteks pandemi Covid-19, serta berbagai pelajaran dari implementasi kurikulum yang telah dilakukan di berbagai konteks, ada tiga prinsip kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran. Pertama, Kurikulum Merdeka adalah pilihan, sehingga satuan pendidikan dapat mengambil keputusan apakah mereka akan menerapkannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran atau tidak. Kedua, implementasi kurikulum adalah proses belajar, sehingga seperti halnya peserta

²⁸Yogi Anggraena, dkk., *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*,...hal. 93.

didik belajar sesuai dengan tahap capaian kompetensi mereka, satuan pendidikan dan pendidik juga mengimplementasikan kurikulum sesuai tahap kesiapan mereka. Dengan demikian, bentuk implementasi kurikulum tidak harus seragam untuk semua satuan pendidikan. Ketiga, bantuan dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif, sebagaimana sistem ekologi yang diadaptasi dari teori Bronfenbrenner sehingga intervensi dilakukan untuk mempengaruhi faktor yang langsung dan yang tidak langsung berkaitan dengan implementasi kurikulum.

Ada tiga prinsip kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran. Pertama, Kurikulum Merdeka adalah pilihan, Kedua, implementasi kurikulum adalah proses belajar, Ketiga, bantuan dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif.

1. Kurikulum Merdeka adalah pilihan

Dalam rangka pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka merupakan salah satu dari tiga kerangka kurikulum yang dapat dipilih satuan pendidikan. Ketiga pilihan tersebut adalah: (1) Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) utuh; (2) Kurikulum 2013

dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang disederhanakan atau yang biasa disebut juga dengan istilah Kurikulum Darurat; dan (3) Kurikulum Merdeka. Tidak ada satuan pendidikan yang ditunjuk lalu diwajibkan untuk mengimplementasikan kurikulum ini, seperti pendekatan yang biasanya digunakan pada implementasi kurikulum nasional yang terdahulu. Satuan pendidikan memiliki kuasa atau agency untuk mengambil keputusan apakah kurikulum yang akan diterapkan pada Tahun Ajaran 2022/2023 yang akan datang adalah Kurikulum 2013 yang utuh, yang disederhanakan, atau Kurikulum Merdeka. Sementara untuk satuan pendidikan swasta, keputusan ini perlu disetujui oleh pihak yayasan. Pemerintah daerah (Dinas Pendidikan) berperan penting dalam mendukung keputusan yang diambil oleh satuan pendidikan.²⁹

2. Implementasi kurikulum sebagai proses belajar

a. Pilihan Implementasi

Setelah satuan pendidikan memutuskan untuk mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, pilihan berikutnya yang dapat mereka tentukan adalah bagaimana implementasi

²⁹Yogi Anggraena, dkk., *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*,...hal. 105-106.

Kurikulum Merdeka akan dilakukan. Pilihan pertama adalah dengan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang digunakan, misalnya menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kokurikuler atau ekstrakurikuler dengan konsekuensi menambah jam pelajaran, menerapkan pembelajaran sesuai tahap capaian siswa atau pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan asesmen formatif diagnostik, atau menerapkan kegiatan bermain dan belajar berbasis buku bacaan anak di PAUD. Pilihan kedua adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh Pemerintah Pusat. Dan pilihan ketiga adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar oleh satuan pendidikan.³⁰

b. Implementasi sesuai kesiapan

Merujuk kembali pada teori *sense-making* yang disampaikan pada Bagian A, pendidik, pimpinan, dan juga pemerintah daerah akan memaknai kurikulum berdasarkan keyakinan

³⁰Yogi Anggraena, dkk., *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*,...hal. 114.

mereka tentang pembelajaran serta peran pendidik dan peran mereka dalam mendukung pembelajaran, nilai-nilai, kognisi dan kompetensi (*mikrosistem*), situasi dan konteks satuan pendidikan (*mesosistem*), dan konteks yang dipengaruhi juga oleh sistem budaya secara umum (*makrosistem*).

- c. Implementasi melalui pembelajaran konstruktif Kurikulum Merdeka berupaya untuk menerapkan teori belajar konstruktivisme.

Menurut teori ini, peserta didik merupakan pelaku aktif pembelajaran yang mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dan pengalaman nyata. Dalam hal implementasi kurikulum, guru juga perlu kesempatan untuk belajar menggunakan pendekatan yang sama, yaitu melalui pengalaman menggunakan Kurikulum Merdeka. Mereka juga perlu belajar melalui observasi dan narasi yang disampaikan oleh sesama guru yang menerapkan kurikulum di konteks yang berbeda dan juga dari guru dan satuan pendidikan yang sudah menerapkannya lebih dahulu.

3. Dukungan untuk implementasi sesuai kebutuhan.

Pemerintah pusat, perguruan tinggi, serta komunitas dan organisasi pendidikan yang memberikan layanan peningkatan kapasitas guru merupakan sistem pendukung yang sangat penting peranannya dalam membantu implementasi kurikulum di satuan pendidikan. Berada di level eksosistem pemerintah dan masyarakat dapat memberikan dukungan kepada satuan pendidikan melalui berbagai cara, misalnya pelatihan guru yang sesuai dengan kurikulum, dokumen-dokumen pendukung proses pembelajaran, dan program peningkatan kapasitas satuan pendidikan secara komprehensif, yang juga sangat penting untuk dilakukan pemerintah adalah penyelarasan kebijakan lain yang berkaitan atau kebijakan yang dapat mempengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.³¹

C. Konsep Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran Agama secara umum merupakan pembelajaran yang wajib ada pada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat usia dini sampai pada tingkat perguruan tinggi Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dijabarkan menjadi empat mata pelajaran yakni: akidah akhlak, Al-Qur'an, hadis, fiqih, dan sejarah

³¹Yogi Anggraena, dkk., *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*,...hal. 110-118.

kebudayaan Islam. Sedangkan di sekolah pembelajaran Agama Islam hanya dijabarkan dalam satu mata pelajaran yang bernama Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.³² Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.³³

Dalam konsep kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik menguasai 4 kompetensi inti yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam pendidikan Agama itu sendiri akan selalu terintegrasi dalam setiap pembelajaran baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung dalam semua mata pelajaran.³⁴ Pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam yakni suatu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pengajaran dan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk

³²Lubis, Masruroh, Dairina Yusri, and Media Gusman, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19)," *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, (2020), hal. 7.

³³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hal. 86

³⁴ Ernanida, Ernanida, and Rizki Al Yusra, "Media audio visual dalam pembelajaran PAI," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (2019), hal. 102.

mewujudkan kesatuan nasional.³⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai dan kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Jika berbicara tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, berarti tidak lepas dari kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai wakilnya khalifah Allah SWT di muka bumi. Tujuan pendidikan harus diarahkan kepada kemampuan hidup peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara aktif dalam menentukan perjalanan hidupnya.³⁶

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Namun secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan

³⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 19

³⁶ Dayun Rian, M. Ag, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal 59.

ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

H, M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Sedangkan menurut Imam Al Ghazali tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan Insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁷

Di samping itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan Muslim.³⁸

Di dalam GBHN tujuan pendidikan nasional dikemukakan dengan jelas, bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi perkerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat

³⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2014) hal. 20.

³⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,... hal. 21.

membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam karena meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana tujuan dari agama Islam itu sendiri.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah dibuat dan dianggap cukup relevan dengan judul dan topik yang akan diteliti, penelitian sebelumnya dapat dilihat melalui penelitian sebagai berikut:

1. Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, Prihantini (Jurnal, 2022) yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak". Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif digolongkan sebagai metode artistik karena proses penelitiannya kurang terpola dan digolongkan sebagai metode interpretative karena data yang dihasilkan dalam suatu penelitian cenderung berhubungan dengan interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan. Hasil penelitian ini yaitu, di salah satu sekolah penggerak di kota Bandung salah satu unsur yang penting dalam sekolah penggerak yaitu kepala sekolah

³⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hal. 88.

yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, jika penelitian terdahulu meneliti tentang implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak, sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴⁰

2. Ineu Sumarsih, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, Prihantini (Jurnal, 2020) yang berjudul "Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar" Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Hasil penelitian ini, yaitu dengan adanya sekolah penggerak bisa menjadi panutan, tempat pelatihan, dan juga inspirasi bagi guru-guru dan kepala sekolah lainnya. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Adapun perbedaannya yaitu terletak objek penelitian jika penelitian terdahulu menganalisis

⁴⁰Rahayu, Restu, et al, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," Jurnal Basicedu, Vol. 6, No. 4, (2022), hal. 6313-6319.

implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar, sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴¹

3. Isa, Muhammad Asrori, Rini Muharini (Jurnal, 2022) yang berjudul "Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini, yaitu ada permasalahan yang muncul yaitu perlu pemahaman tentang implementasi kurikulum pembelajaran terutama penerapan penguatan profil pelajar pancasila serta kurang maksimalnya penerapan pembelajaran diferensiasi di dalam kelas dikarenakan beragamnya karakter dan pemahaman sendiri dari masing-masing guru tentang profil penguatan pelajar pancasila dan pembelajaran diferensiasi yang harus di terapkan di dalam kelas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang implementasi Kurikulum Merdeka. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek permasalahannya, jika di penelitian sebelumnya lebih memfokuskan kepada pembahasan mengenai Peran

⁴¹ Sumarsih, Ineu, et al, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu, Vol. 6, No. 5, (2022), hal.8248-8258.

Kepala Sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus kepada bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴²

E. Kerangka Berpikir

Dalam melakukan penelitian ini tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas x di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu, maka peneliti melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan kerangka berpikir sebagai pedoman, dimulai dengan memahami judul Implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan kepada siswa mampu mengikuti bagaimana sistem Kurikulum Merdeka dengan baik.

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir



⁴²Isa, Isa, Muhammad, Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 6, (2022), hal. 9947-9957.

